

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter "Langkah yang Bicara" mengangkat kisah inspiratif kak Faii dan murid-muridnya yang berhasil melampaui keterbatasan pendengaran melalui seni gerak tari. Karya ini difokuskan pada upaya mendekonstruksi stigma negatif yang selama ini masih melekat pada mereka. Dengan menonjolkan kapasitas kak Faii dan murid-muridnya, film ini tidak hanya menampilkan aktivitas seni, tetapi menjadi sebuah pembuktian bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berkarya. Melalui strategi ini, eksistensi Tuli dipresentasikan sebagai individu yang memiliki hak-hak dasar dan pengakuan yang setara dalam lingkup sosial.

Struktur naratif film ini dibangun menggunakan strategi tiga babak (*Three-Act Structure*) dari Aristoteles, yang membagi cerita secara runtut ke dalam bagian awal, (*Set Up*), pertengahan (*Confrontation*), dan akhir (*Resolution*). Melalui kerangka ini, film menegaskan bahwa seni adalah bahasa *universal* yang mampu menyatukan manusia tanpa mengenal batas. Dengan memadukan struktur yang kuat dan mode partisipatoris, karya ini tidak hanya merekam aktivitas keseharian di sanggar, tetapi juga menyampaikan pengalaman personal subjek secara mendalam kepada penonton guna mendorong sikap sosial yang lebih inklusif.

5.2 Kendala dan Solusi

5.2.1 Kendala

Penulis mengalami beberapa kendala, yaitu:

- a) Pada saat proses produksi, penulis mengalami kendala ketika melakukan wawancara dengan teman-teman Tuli, karena keterbatasan penguasaan bahasa isyarat.
- b) Penulis juga kesulitan mencari narasumber penari dengar yang bersedia berpartisipasi pada kolaborasi pentas karena kendala dalam penyesuaian jadwal dari pihak narasumber.
- c) Proses revisi dan *retake* film tidak dapat dilakukan secara maksimal, khususnya pada bagian pementasan tari kolaborasi. Hal ini disebabkan oleh berpulangnya narasumber utama, almarhum kak Faii, sekitar satu bulan sebelum proses *retake* dijadwalkan. Kondisi tersebut sekaligus menjadikan film ini sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap dedikasi kak Faii dan perjuangan beliau dalam dunia seni tari.

5.2.2 Solusi

Sebagai solusi pada kendala pertama, penulis menghadirkan Juru Bahasa Isyarat (JBI) untuk membantu penulis dan tim dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman Tuli. Sedangkan untuk menyelesaikan kendala kedua, penulis akhirnya mencari mencari narasumber penari dengar lain yang memiliki jadwal yang lebih fleksibel untuk ikut dalam proses produksi. Lalu solusi pada kendala ketiga yaitu, penulis akhirnya tetap menggunakan *footage* yang lama telah direkam sebelumnya.

5.3. Saran Praktis dan Akademis

5.3.1 Saran Praktis

Dalam proses produksi film dokumenter “Langkah yang Bicara”, tantangan utama yang dihadapi penulis muncul pada tahap riset pra-produksi dan wawancara. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran praktis bagi pembuat film dokumenter dengan tema yang serupa:

- 1) Melakukan riset mendalam, tidak hanya melakukan riset melalui studi literatur, namun juga melalui observasi langsung dan pendekatan personal dengan subjek agar kepercayaan, serta pemahaman konteks isu sosial lebih dalam.
- 2) Mempersiapkan kemampuan komunikasi yang inklusif seperti bahasa isyarat. Dalam produksi yang melibatkan komunitas Tuli, tim produksi sebaiknya memiliki pemahaman dasar mengenai bahasa isyarat atau melibatkan Juru Bahasa Isyarat (JBI) agar proses komunikasi berjalan efektif.
- 3) Fleksibel terhadap temuan atau dinamika di lapangan, karena dalam proses produksi film dokumenter seringkali hadir situasi yang tak terduga di lapangan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar tim produksi tetap terbuka terhadap perkembangan dan temuan yang muncul pada saat di lapangan.

5.3.2 Saran Akademis

Secara akademis, penulis menyarankan agar kajian mengenai representasi eksistensi penyandang disabilitas Tuli dalam film dokumenter dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya melalui teori Tiga Babak (*Three-Act Structure*) dan teori Representasi. Penulis juga merekomendasikan agar riset akademis di bidang film dokumenter lebih banyak melibatkan praktik langsung, karena pendekatan tersebut tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga memperkaya pemahaman

teoritis mengenai strategi naratif dalam konteks isu sosial. Selain itu, penelitian tentang peran *Script Writer* dalam mendokonstruksi stigma negatif dalam film dokumenter juga dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan studi perfilman dan komunikasi selanjutnya.

